

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti mampu memperkaya teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevan dengan penelitian ini adalah :

Syahrir, (2023), Perilaku Konsumtif Mahasiswa Bidikmisi Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Dasar penelitian yaitu survey dan teknik penentuan sampel menggunakan Sampel. Sensus Sampel sensus atau sampel jenuh merupakan Teknik penentuan sampel dengan menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa bidikmisi prodi sosiologi menunjukkan atau masih berperilaku konsumtif hal ini dibuktikan dengan data kuesioner dengan persentase 21,37% yang berbelanja berdasarkan keinginan. Berbeda dengan penelitian Syahrir, (2023), penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada, Fenomena gaya hidup sosial dikalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu, akan membahas lebih dalam menggunakan Teori Fenomenologi Alfred Schutz, lokasi penelitian serta perbedaan tujuan penelitian.

Fahria. (2017), Gaya Hidup Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi, Studi Kualitatif di Program Studi Pendidikan Sejarah Angkatan 2011 dan Angkatan 2012 Universitas Negeri Jakarta, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data dalam penelitian ini adalah data primer yang pengumpulan dan analisisnya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan konsep gaya hidup, gaya hidup dapat dipandang sebagai kartu identitas keanggotaan suatu stratum sosial atau kelompok lapisan masyarakat, untuk itu gaya hidup dapat dilihat dari barang-barang yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya bersifat modis, cara berperilaku hingga bahasa yang digunakan. Penelitian ini menunjukkan gaya hidup yang melekat dalam diri mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta, secara tidak langsung telah mempengaruhi pola penggunaan dana beasiswa yang diterima. Berbeda dengan penelitian Fahria, (2017), penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada, Fenomena gaya hidup sosial kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu, akan membahas lebih dalam menggunakan Teori Fenomenologi Alfred Schutz, lokasi penelitian serta perbedaan tujuan penelitian.

Ramadani, (2021), Konsumsi Mahasiswa Dalam Kerangka Teori Konsumsi Islam (Studi Kasus Mahasiswa Bidikmisi Angkatan 2017 IAIN Curup), Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis

penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu ber observasi awal, wawancara secara langsung dan dokumentasi terkait penelitian. Dalam peneitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumsi mahasiswa bidikmisi tidak sesuai dengan ajaran Islam yaitu irasional, dalam artian mahasiswa melakukan konsumsi tanpa pertimbangan yang baik. Perilaku irasional terjadi ketika seorang membeli sesuatu tanpa memikirkan kegunaannya terlebih dahulu. Yang Dimana perilaku konsumsi tersebut dilatarbelakangi oleh faktor budaya, sosial, dan pribadi Berbeda dengan penelitian Ramadani,(2021), penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada, Fenomena gaya hidup sosial kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu, akan membahas lebih Dalam menggunakan Teori Fenomenologi Alfred Schutz, Lokasi penelitian serta perbedaan tujuan penelitian.

Sari, (2015), Gaya Hidup Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi (Biaya Pendidikan Mahasiswa Miskin Berprestasi) dan Implikasinya Terhadap Prestasi Akademik (Studi Kasus di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo Angkatan Tahun 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan 3tahap yaitu:

reduksi data, display, dan pengambilan kesimpulan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah: Mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Ponorogo mempunyai gaya hidup sehat, hemat, dan sederhana. Hal tersebut dibuktikan dengan mahasiswa bidikmisi menggunakan waktunya untuk kegiatan yang bermanfaat serta mampu menyeimbangkan kegiatan-kegiatan tersebut b.mahasiswa bidikmisi menggunakan dana bidikmisi untuk keperluan yang menunjang kuliah seperti buku, alat tulis, print dan fotokopi makalah, praktik, seminar, serta tugas- tugas lainnya. Berbeda dengan penelitian Sari, (2015), penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada, Fenomena gaya hidup sosial kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu, akan membahas lebih dalam menggunakan Teori Fenomenologi Alfred Schutz, lokasi penelitian serta perbedaan tujuan penelitian. Dari penelitian tersebut peneliti dapat memahami tentang Fenomena gaya hidup sosial kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Selain itu, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan melalui Observasi awal, Wawancara dengan pihak terkait dan dokumentasi sebagai penguat. Maka dari itu pada penelitian yang sedang penulis lakukan, penulis ingin mengkaji tentang Fenomena gaya hidup sosial kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

2.2 Kerangka Konsep Dan Landasan Teori

2.1 Definisi Gaya Hidup

Pengertian "gaya hidup" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah

pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat. Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupannya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial. Gaya hidup atau life style dapat diartikan juga sebagai segala sesuatu yang memiliki karakteristik, kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu Menurut Sumarwan dkk Gaya hidup (*Lifestyle*) merupakan pola hidup yang Gaya hidup dapat menentukan cara seseorang dalam memilih penggunaan waktu, uang, dan tenaga yang dimiliki, serta mencerminkan nilai, selera, dan hal-hal yang disukainya. Gaya hidup juga berkaitan dengan cara seseorang menerapkan konsep dirinya berdasarkan karakteristik pribadi yang telah terbentuk sejak lahir dan terus berkembang melalui interaksi sosial selama menjalani kehidupan. Dengan demikian, gaya hidup dapat dilihat dari cara seseorang menjalani kehidupan sehari-hari, menggunakan uang, serta membagi waktu untuk berbagai kegiatan.

Sementara itu, kepribadian lebih menggambarkan keadaan yang ada dalam diri seseorang, seperti pola pikir, perasaan, dan cara individu memandang dirinya sendiri maupun sesuatu yang ada di sekitarnya. Konsep diri menjadi salah satu bagian penting dalam memahami kepribadian manusia karena setiap individu memiliki ciri khas yang membedakannya dengan individu

lainnya. Dalam kehidupan masyarakat juga terdapat pembagian kelas sosial



yang terdiri dari tingkatan rendah hingga tinggi. Pengelompokan tersebut umumnya didasarkan pada status sosial yang dimiliki oleh seseorang dalam lingkungan masyarakat. (Wuryanti, 2019)

Menurut Kotler di dalam jurnal Paendong. (2016) Gaya hidup dapat dipahami sebagai bentuk seseorang dalam menunjukkan ciri khas dirinya melalui berbagai kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup juga mencerminkan bagaimana seseorang menampilkan dirinya ketika berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Sementara itu, menurut Lamb, Hair, dan McDaniel, gaya hidup merupakan cara seseorang menjalani kehidupannya berdasarkan pilihan dan keputusan yang dibuat dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami gaya hidup berdasarkan aspek kebudayaan, digunakan pengelompokan yang dikenal dengan VALS 1 (*Value and Life Styles 1*). Pengelompokan tersebut terdiri dari tiga kategori, yaitu:

1. *Outer directed* yaitu kelompok konsumen yang dalam menentukan pilihan atau membeli suatu barang cenderung mengikuti nilai dan norma tradisional yang berlaku di masyarakat. Keputusan dalam membeli suatu produk juga dipengaruhi oleh pendapat, penilaian, serta pandangan orang lain.

2. *Inner directed* yaitu kelompok konsumen yang lebih mengutamakan keinginan dan dorongan dari dalam dirinya ketika memilih atau membeli suatu produk. Kelompok ini tidak terlalu menjadikan norma dan pandangan masyarakat sebagai pertimbangan utama dalam menentukan pilihannya.

3. *Need driven* yaitu kelompok konsumen yang lebih mendahulukan kebutuhan ketika memutuskan untuk membeli suatu barang. Pembelian dilakukan berdasarkan sesuatu yang benar-benar diperlukan, bukan hanya untuk memenuhi keinginan pribadi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, opininya dan dimensi self orientation gaya hidup mencakup tiga kategori yaitu prinsip, status, dan tindakan.

1. Bentuk-bentuk Gaya Hidup

Menurut Jamaludin (2017), gaya hidup dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, antara lain:

a. Industri Gaya Hidup

Industri gaya hidup berkaitan dengan kecenderungan masyarakat menjadikan penampilan diri sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Penampilan, tubuh, dan cara seseorang menjalani kesehariannya semakin diperhatikan dari segi estetika. Dalam kondisi tersebut, tubuh dan kehidupan sehari-hari menjadi sarana bagi individu untuk membentuk serta menampilkan gaya hidupnya.

b. Iklan Gaya Hidup

Dalam masyarakat yang terus berkembang, termasuk Indonesia, citra menjadi perhatian berbagai pihak, seperti perusahaan, politisi, dan individu. Pada era globalisasi informasi, iklan memiliki peran besar dalam membentuk budaya citra dan selera masyarakat melalui tampilan visual yang menarik. Iklan tidak hanya menawarkan produk, tetapi juga menggambarkan gaya hidup serta menanamkan pentingnya citra diri ketika tampil di hadapan publik. Secara bertahap, iklan turut memengaruhi selera dan pilihan individu.

c. Public Relations dan Jurnalisme Gaya Hidup

Dalam kegiatan promosi yang berkaitan dengan budaya selebriti, sosok selebriti berperan dalam pembentukan identitas konsumen masa kini. Citra dan kebiasaan selebriti kerap dijadikan acuan oleh masyarakat, khususnya generasi muda, misalnya dalam penggunaan internet maupun pemilihan busana. Dengan demikian, penampilan dan aktivitas selebriti dapat menjadi rujukan bagi individu ketika mencari serta membentuk identitas dirinya.

d. Gaya Hidup Mandiri

Gaya hidup mandiri menunjukkan kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan tanpa bergantung sepenuhnya kepada pihak lain. Kemandirian memerlukan kesadaran terhadap kelebihan dan kekurangan diri, kemampuan menyusun strategi untuk mencapai tujuan, serta kesiapan bertanggung jawab atas setiap keputusan dan risikonya. Melalui penalaran dan kedisiplinan, individu dapat menentukan pilihannya secara lebih bebas tanpa terus-menerus terikat pada budaya konsumerisme. Sikap tersebut juga dapat mendorong munculnya inovasi dan kreativitas untuk mendukung kemandirian.

e. Gaya Hidup Hedonis

Gaya hidup hedonis merupakan pola kehidupan yang mengutamakan pencarian kesenangan. Ciri-cirinya dapat terlihat dari kebiasaan menghabiskan waktu di luar rumah, mencari hiburan, menyukai keramaian, membeli barang mahal yang diinginkan, serta berusaha menjadi pusat perhatian. Berdasarkan uraian tersebut, bentuk gaya hidup dapat tercermin melalui penampilan, pengaruh iklan dan figur yang diidolakan, orientasi terhadap kesenangan, maupun pilihan untuk hidup mandiri dengan mengutamakan penalaran dan tanggung jawab.

f. Gaya Hidup Agama

Dalam pandangan Islam, gaya hidup dibedakan menjadi dua golongan, yaitu gaya hidup Islami dan gaya hidup jahili. Gaya hidup Islami berlandaskan tauhid sebagai dasar keyakinan yang kuat, sedangkan gaya hidup jahili digambarkan memiliki landasan yang relatif dan rapuh serta berkaitan dengan kesyirikan. Oleh karena itu, seorang muslim dianjurkan menerapkan gaya hidup Islami dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa prinsip gaya hidup Islami yang diridai Allah adalah sebagai berikut:

1. Berniat untuk Ibadah

Setiap kegiatan yang dilakukan, baik yang berkaitan dengan kehidupan modern maupun kebiasaan konvensional, hendaknya dilandasi niat beribadah kepada Allah.

2. Baik dan Pantas

Gaya hidup yang dijalankan perlu mempertimbangkan nilai kebaikan dan kepantasan, yaitu kesesuaiannya dengan syariat, akal sehat, serta adat istiadat.

3. Halal dan Thayib (Baik)

Segala sesuatu yang digunakan untuk menunjang gaya hidup hendaknya halal menurut hukum Islam dan bersifat thayib, yaitu baik serta tidak merugikan atau menyakiti pihak lain.

4. Tanpa Kebohongan

Kejujuran perlu menjadi dasar dalam menjalani kehidupan karena ajaran Islam melarang tindakan yang mengandung kebohongan.

5. Tidak Berlebihan

Gaya hidup Islami mengajarkan individu untuk menghindari perilaku berlebihan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sikap menghambur-hamburkan sesuatu juga tidak dianjurkan dalam ajaran Islam.

2. Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup

Menurut Ramavarapu (2021), gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yaitu sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, persepsi, kelompok referensi, kelas sosial, keluarga, serta kebudayaan.

a. Sikap

Sikap merupakan keadaan mental dan pola pikir seseorang yang terbentuk melalui pengalaman serta memengaruhi cara individu memberikan tanggapan terhadap suatu objek. Sikap tersebut juga berpengaruh terhadap perilaku dan dapat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan, serta lingkungan sosial (Ramavarapu, 2021).

b. Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman diperoleh individu melalui berbagai tindakan dan peristiwa yang pernah dialami, serta dapat berkembang melalui proses belajar. Pengalaman tersebut memengaruhi cara seseorang mengamati lingkungan sosial dan membentuk pandangannya terhadap suatu objek (Ramavarapu, 2021).

c. Kepribadian

Kepribadian merupakan perpaduan karakteristik dan pola perilaku yang menjadi ciri khas seseorang sehingga membedakannya dari individu lain.

d. Konsep Diri

Perhatian Goffman adalah Ketertiban interaksi (interaction order) yang meliputi : struktur, proses dan produk interaksi sosial. Ketertiban interaksi muncul untuk memenuhi kebutuhan akan pemeliharaan keutuhan diri.

Teori Goffman adalah Teori Diri ala Goffman. Menurut teori diri kita dihadapkan pada tuntutan untuk tidak ragu-ragu melakukan apa yang diharapkan diri kita. Teori Goffman memusatkan perhatiannya pada kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan (Suneki & Haryono, 2012). Cara seseorang dalam menilai dan memahami dirinya sendiri dapat memberikan pengaruh terhadap ketertarikannya pada suatu hal. Konsep diri merupakan bagian utama yang berkaitan dengan kepribadian seseorang karena dapat memengaruhi sikap dan tindakan individu ketika menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupannya (Ramavarapu, 2021).

e. Motif

Motif merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang sehingga memengaruhi tindakan yang dilakukannya. Dorongan tersebut dapat berupa keinginan untuk memperoleh rasa aman maupun mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Apabila seseorang memiliki keinginan yang tinggi untuk memperoleh pengakuan atau kedudukan tertentu, hal tersebut dapat memengaruhi pola kehidupannya dan mendorong individu untuk menjalani gaya hidup yang mengarah pada perilaku hedonis.

f. Persepsi

Persepsi merupakan cara seseorang dalam menerima, memilih, dan memahami

berbagai informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Melalui proses



tersebut, individu dapat memberikan penilaian dan membentuk pemahaman terhadap sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

g. Kelompok Referensi

Kelompok referensi merupakan kelompok sosial yang dapat memberikan pengaruh terhadap cara berpikir, sikap, serta tindakan seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh secara langsung berasal dari kelompok yang diikuti oleh individu dan memiliki hubungan interaksi di dalamnya. Sementara itu, pengaruh tidak langsung dapat berasal dari kelompok lain yang tidak diikuti oleh individu, tetapi tetap menjadi contoh atau bahan pertimbangan dalam menentukan perilakunya. Keberadaan kelompok tersebut dapat memengaruhi pilihan serta gaya hidup seseorang dalam kehidupan bermasyarakat (Ramavarapu, 2021).

h. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memiliki peranan penting dalam membentuk sikap, kebiasaan, dan perilaku seseorang. Cara orang tua dalam mendidik serta membimbing anak dapat memberikan pengaruh terhadap kebiasaan yang terbentuk sejak kecil. Kebiasaan tersebut kemudian dapat berkembang dan memengaruhi pola kehidupan individu ketika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.

i. Kelas Sosial

Kelas sosial merupakan pengelompokan masyarakat berdasarkan tingkatan tertentu, di mana individu yang berada dalam kelompok yang sama cenderung memiliki kesamaan nilai, minat, dan perilaku. Dalam kehidupan masyarakat, kelas sosial tersusun dari berbagai tingkatan yang berkaitan dengan kedudukan seseorang.

Terdapat dua unsur penting dalam pembagian kelas sosial, yaitu kedudukan

(*status*) dan peranan. Kedudukan sosial menunjukkan posisi seseorang dalam



lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan hak, kewajiban, serta penghargaan yang diterimanya. Kedudukan tersebut dapat diperoleh melalui usaha yang dilakukan sendiri maupun karena keadaan yang dimiliki sejak lahir. Sementara itu, peranan merupakan bentuk tindakan seseorang dalam menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan menjalankan peran sosial apabila ia melaksanakan tanggung jawab yang berkaitan dengan status yang dimilikinya.

j. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan berbagai hal yang berkembang dan dipelajari oleh individu sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, nilai moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial. Melalui kebudayaan, seseorang mempelajari berbagai aturan dan kebiasaan yang kemudian memengaruhi cara berpikir, merasakan sesuatu, serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Indikator Gaya Hidup

Menurut Sunarto dalam Silvy (2009: 93), gaya hidup seseorang dapat dilihat melalui beberapa indikator yang berkaitan dengan aktivitas, minat, dan pendapat individu. Ketiga indikator tersebut dapat digunakan untuk memahami bagaimana seseorang menjalani kehidupannya, menentukan pilihan, serta memberikan pandangan terhadap berbagai hal.

a. Activities (Kegiatan)

Activities atau kegiatan merupakan berbagai aktivitas yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dapat dilihat dari barang yang dibeli atau digunakan, pekerjaan yang dilakukan, serta cara individu memanfaatkan waktu luangnya. Meskipun aktivitas seseorang dapat

diamati secara langsung, alasan yang mendasari tindakan tersebut tidak selalu dapat diketahui dengan mudah.

b. Interest (Minat)

Interest atau minat berkaitan dengan ketertarikan seseorang terhadap sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupannya. Minat dapat terlihat dari hal-hal yang disukai, kegiatan yang menjadi kegemaran, serta pilihan yang lebih diutamakan oleh individu dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

c. Opinion (Opini)

Opinion atau opini merupakan pandangan, pemikiran, serta perasaan seseorang dalam menanggapi berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun persoalan yang bersifat lokal dan global. Opini juga menggambarkan bagaimana individu menafsirkan suatu keadaan, menyampaikan harapan, serta memberikan penilaian terhadap tindakan atau peristiwa tertentu.

Selain itu, opini dapat berkaitan dengan cara seseorang memahami maksud dan tindakan orang lain, memperkirakan kejadian yang mungkin terjadi pada masa mendatang, serta mempertimbangkan akibat dari setiap pilihan yang akan dilakukan. Dengan adanya pertimbangan tersebut, individu dapat menentukan tindakan yang dianggap sesuai dengan keadaan dan tujuan yang ingin dicapainya.

4. Beasiswa

Beasiswa adalah pemberian berupa bantuan keuangan yang diberikan kepada perorangan yang bertujuan untuk digunakan demi keberlangsungan pendidikan yang ditempuh. Beasiswa dapat diberikan oleh lembaga pemerintah, perusahaan ataupun yayasan. Menurut sosialisasi

kelembagaan Yayasan Amal Abadi Beasiswa ORBIT, beasiswa merupakan



bantuan yang diberikan kepada siswa/pelajar untuk keperluan biaya pendidikan/pelatihan. Sedangkan menurut istilah lain beasiswa merupakan tunjangan uang, diberikan kepada pelajar-pelajar, baik dengan cuma-cuma atau sebagai persekot tidak berbunga, untuk menyelesaikan pendidikannya. Tujuan dan Fungsi Beasiswa Pendidikan Secara umum, tujuan dan fungsi beasiswa pendidikan adalah untuk membantu dan membina siswa/pelajar dan mahasiswa untuk menyelesaikan studinya dalam upaya mencerdaskan



kehidupan bangsa. Secara rinci dapat kita ketahui tujuan dan fungsi dari beasiswa pendidikan (Septian, 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Utomo (2011) yang menyatakan bahwa, untuk meminimalisir mahasiswa mengundurkan diri di tengah-tengah proses perkuliahan, upaya yang dijalankan pemerintah yaitu pemberian bantuan pembayaran pendidikan yang berupa beasiswa bidikmisi. Hal tersebut dilakukan dalam usaha mengurangi angka kegagalan studi dengan alasan ekonomi, agar dapat meningkatkan prestasi akademik pelajar di Indonesia.

Program beasiswa yang diadakan pemerintah menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 87) antara lain yaitu Beasiswa Bidikmisi, Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) dan Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA). Pemberian beasiswa berfungsi sebagai pemberian bantuan yang berupa dana pendidikan yang diberikan untuk mahasiswa yang kurang mampu maupun mahasiswa yang memiliki prestasi yang tinggi, agar dapat melanjutkan pendidikannya hingga perguruan tinggi (Septian, 2020).

Jadi, dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa beasiswa adalah bantuan dana Pendidikan yang diberikan oleh pemerintah/ swasta kepada pelajar atau mahasiswa yang dirasa tepat untuk menerimanya.

5. Jenis dan Karakteristik Beasiswa

Menurut Erny Murniasih, jenis dan karakteristik beasiswa berdasarkan cakupan pendanaannya dibedakan sebagai berikut:

1. Beasiswa Penuh (Full Scholarship)

Beasiswa penuh (full scholarship) merupakan beasiswa yang mencakup seluruh komponen pembiayaan pendidikan, meliputi biaya perkuliahan, biaya hidup, peralatan pendidikan, serta fasilitas penunjang perkuliahan, seperti laptop, buku, dan alat tulis. Beasiswa ini diberikan kepada mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi mengalami keterbatasan ekonomi. Oleh karena itu, penyaluran beasiswa penuh perlu dilakukan secara tepat sasaran agar manfaatnya dapat diterima oleh mahasiswa yang benar-benar membutuhkan.

2. Beasiswa Sebagian (Partial Scholarship)

Beasiswa sebagian (partial scholarship) merupakan beasiswa yang hanya mencakup komponen pembiayaan pendidikan tertentu. Bantuan ini dapat berupa pembebasan biaya perkuliahan tanpa disertai bantuan biaya hidup atau kebutuhan lainnya sehingga mahasiswa tetap harus memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Selain itu, beasiswa sebagian dapat diberikan dalam bentuk bantuan biaya hidup dan akomodasi tanpa mencakup biaya perkuliahan. Dalam hal ini, mahasiswa tetap menanggung biaya kuliah, tetapi memperoleh bantuan finansial untuk kebutuhan hidup selama menempuh pendidikan. Salah satu contoh yang disebutkan dalam pembahasan ini adalah Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA).

2.2.2 Landasan Teori.

1. Paradigma Penelitian

Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heinrich. Pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl, istilah fenomenologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *phainomai* yang berarti menampak. Fenomena tidak lain Adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pengindraan manusia. Istilah fenomenologi sendiri tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke-20. Fenomenologi ini dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakkannya. Menurut the oxford english dictionary, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah *the science of phenomena as distinct from being (ontology), division of any science which describes and classifies its phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai sebuah fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang telah terjadi, atau disiplin tentang ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan mengenai fenomena, atau studi tentang fenomena (Suneki & Haryono, 2012). Proses bagaimana manusia membangun dunianya dijelaskan oleh Alfred Schutz, melalui proses pemaknaan. Proses pemaknaan itu berawan dari arus pengalaman (*stream of experience*) yang berkesinambungan yang diterima oleh panca indera. Arus utama dari pengalaman inderawi ini sebenarnya tidak punya arti, mereka hanya ada begitu saja dan objek-objeklah yang bermakna,

merekamemiliki kegunaan-kegunaan, nama-nama, bagian-bagian yang berbeda dan mereka memberi tanda tertentu. Lebih lanjut, Alfred Schutz menyebutnya dengan konsep motif, yang mana oleh Alfred Schutz dibedakan menjadi dua pemaknaan dalam konsep motif.

Pertama, *in order to motive*, kedua, *motive because of motive*. *In order to motive* merupakan motif yang dijadikan pijakan oleh seorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan mendapatkan sebuah pencapaian hasil, sedangkan *because of motive* merupakan motif yang melihat kebelakang. Secara sederhana bisa dikatakan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya sampai seberapa memberikan kontribusi dalam Tindakan selanjutnya (Suneki & Haryono, 2012).

2. Fenomonologi Dipandang Dari Sudut Sosiologi

Bertitik pangkal pada pemikiran Schutz yang menekankan pada perbedaan yang dilakukan pada penelitian sosial dan penelitian pengetahuan fisika. Perbedaan ini justru dilakukan dengan langkah menyetaraan taraf berfikir dalam melakukan interpretasi pada dunia yang "kita" sepakat secara umum. Langkah ini tentu saja sangat berbeda dengan penelitian ilmu alam menekankan pada penyelidikan gejala yang terjadi di alam namun justru menggunakan model alat penelitian yang dibangun dari sudut pandang peneliti ilmu pengetahuan alam tersebut. Namun dalam mencoba memahami perilaku, tindakan, maupun pemikiran manusia tentu saja seorang peneliti dituntut secara fleksibel mampu menyesuaikan taraf pemikiran ilmiahnya

dengan individu lain yang secara simultan menjadi objek dan subjek peneliti sebagai pihak yang sekaligus melakukan pemaknaan terhadap tindakannya sendiri. Selanjutnya dalam proses pemaknaan tersebut terjadi suatu kesepakatan yang intinya tidak mau terjebak hanya pada pemikiran ilmiah sosial tetapi lebih pada interpretasi terhadap kehidupan keseharian berdasarkan kesepakatan kita sebagai peneliti dengan "objek penelitian" yang sekaligus sebagai subjek yang menginterpretasikan dunia sosial dalam kerangka besar proses pencarian dalam proses pemahaman terhadap konstruksi makna dari suatu proses yang bernama intersubjektivitas. Berkaitan dengan pemikiran Schutz di atas dalam menelaah Tindakan seseorang yang umum dalam dunia kehidupan tidak dapat lepas dari pengaruh situasi biografinya. Makna yang terbangun dari setiap interaksi yang terbangun tidak lepas dari latar belakang biografis. Proses pemaknaan di atas ini membentuk sistem relevansi yang menjalankan proses interaksi dengan lingkungan. Dengan kata lain, pembentukan relevansi dalam proses interaksi sosial ini dapat dijadikan elemen pembentuk tujuan dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh individu. Tujuan pembentukan system relevansi dari tindakan yang terkait dengan interaksi sosial ini memberikan pilihan bagi peneliti. Pilihan tersebut berkaitan dengan kesempatan peneliti untuk dapat memfokuskan kajiannya didasarkan sekelompok relevansi keilmuan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menjadi topik dari sisi kognitif peneliti.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir pada penelitian ini berfokus pada Fenomena gaya hidup sosial penerima beasiswa dikalangan Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Terdapat sebuah keunikan dalam gaya hidup sosial, keunikan tersebut terlihat dari mahasiswa yang mendapatkan beasiswa. Di mana beasiswa tidak digunakan sebagai mana keperluan malah digunakan untuk gaya hidup sosial, hal ini yang berbeda di beberapa Universitas lainnya, hal ini terjadi di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Peneliti ingin lebih dalam melihat Fenomena gaya hidup sosial penerima beasiswa dikalangan Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Fenomena ini membuat peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam mengenai Fenomena gaya hidup sosial penerima beasiswa dikalangan Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Untuk memperdalam kajian itu maka peneliti menggunakan teori Fenomenologi Alfred Schutz dengan adanya Fenomena gaya hidup sosial penerima beasiswa dikalangan Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Uraian Kerangka Berpikir dapat di lihat pada bagan berikut ini :

Gambar 1.

Bagan Kerangka Berpikir



